

**REKOLEKSI BERSAMA
PRODIAKON PAROKI MATRAMAN
Jakarta, 9 Agustus 2025**

**APA PANGGILAN UMAT KATOLIK
DI INDONESIA SEKARANG?**

Franz Magnis-Suseno SJ

80 Tahun Indonesia Maju, Mundur, Maju

Teman-teman, beberapa hari lagi kita akan merayakan 80 tahun peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. 80 tahun di mana bangsa Indonesia mengalami segala macam hal, hal-hal yang bagus, dan hal-hal yang mengerikan. Indonesia menjadi negara pertama yang sendiri mematahkan kuk penjajahan, mencapai, dan mempertahankan kemerdekaannya. Indonesia berhasil mencapai sesuatu yang mengelak bagi bangsa bangsa di dunia: meskipun Indonesia adalah negara paling majemuk di dunia, Indonesia mencapai kesatuan yang kokoh. Di mana, teman-teman, saya mohon maaf, tidak mau bicara tentang luka di tubuh Indonesia, yaitu Papua yang sejak di bawah pemerintahan Indonesia

belum pernah mencapai kedamaian. Tetapi lepas dari Papu Indonesia bersatu.

Bersatu berarti: Meskipun orang Indonesia itu orang Jawa, orang Bugis, orang Manggarai, orang Minang, yang bangga bahwa dia orfang Jawa, orang Bugis, orang Manggarai, orang Minang, naum ia juga bangga bahwa ia orang Indonesia. Persatuan itu tercapai, kiranya, karena dua faktor: Pertama: Dari Sabang sampai Merauke orang-orang Indonesia melawan penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan. Perjuangan inilah yang mempersatukan kemajemukan suku yang berbeda dalam hal budaya, etnik dan agama, menjadi satu bangsa, menjadi satu bangsa. Yang kedua tentu Pancasila. Pancasila adalah lima nilai, lima cita-cita dan tolok ukur etika perpolitikan Indonesia. Kemajemukan masyarakat Indonesia bersatu karena bersama memperjuangkan lima sila Pancasila supaya sesmakin mewujudkan Indonesia.

Akan tetapi, Indonesia juga mengalami hal-hal yang mengerikan. Konflik-konflik berdarah, peristiwa Madiun 1948, Darul Islam di Jawa Barat, kekerasan tanpa akhir di Papua, tetapi paling mengerikan pembunuhan-pembunuhan sampai 2 juta orang sesudah G30S yang termasuk empat genosid paling mengerikan di seluruh dunia di bagian kedua abad ke-20. Tetapi juga kerusuhan-kerusuhan tanggal 13-15 Mei 1998. Bahwa kita mempunyai seorang Menteri Kebudayaan yang mau menulis kembali sejarah sehingga kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh kawan-kawannya bulan

Mei 1998 dilupakan adalah suatu serangan kotor atas identitas bangsa Indonesia. Bahwa Reformasi akhirnya berhasil memasukkan demokrasi dan hak-hak asasi manusia ke dalam undang-undang dasar kita merupakan kenyataan yang membbanggakan. Namun tidak menutup juga tanda-tanda bahwa demokrasi hasil perjuangan dengan begitu banyak korban, sekarang menunjukkan tanda-tanda pembusukan oleh nepotisme dan oligarki.

Bagaimana pun juga, meski mengalami kemunduran dan hal-hal yang mengerikan, Indonesia tetap maju dan berhasil ke luar dari krisis-krisis itu dengan lebih baik. Apa yang akan dibawa masa depan? Saya tidak mau berspekulasi. Kiranya kita menghadapi empat tantangan yang juga ancaman: Pertama dari kegagalan umat manusia untuk mencegah keambrukan daya tahan alam. Kedua, setengah bangsa Indonesia tetap belum betul-betul sejahtera. Apabila 50% bangsa merasa bahwa Indonesia menjadi milik "mereka yang di atas" kita jangan heran apabila mereka akan mengikuti mereka yang menawarkan suatu ideologi lain daripada Pancasila. Tantangan ketiga adalah ancaman oleh ideologi-ideologi radikal-ekstrem agamis yang mau mengubah Indonesia ber-Pancasila menjadi negara agama. Tantangan yang keempat adalah pembusukan demokrasi kita menjadi oligarki, di mana sekelompok orang di atas memperkaya diri sedangkan masyarakat tetap tidak maju, mirip dengan yang terjadi di banyak negara Afrika.

Katolik Di Indonesia

Teman-teman. Kita orang Katolik kurang dari 3 persen bangsa Indonesia. Tetapi kita boleh sedikit bangga bahwa kita sepenuhnya terlibat dalam perjuangan Indonesia demi kemerdekaan dan demi suatu masa depan yang adil, sejahtera, di mana semua saudara dan saudari kita merasa aman dan mau maju bersama. Bahkan, kita punya orang yang secara nasional diakui sebagai pahlawan. Para pahlawan dari tiga cabang Angkatan Bersenjata kita, Angkatan Udara, Angkatan Darat dan Angkatan Laut, *Adisucipto*, *Slamet Riadi*, *Yos Sudarso*, adalah orang Katolik.

Lagu nasional, Indonesia Raya, diciptakan oleh *Wage Rudolf Supratman*, seorang Katolik. Lalu Uskup pertama asli Indonesia, Mgr. Albertus Soegijapranata. 1940 ia oleh Bapak Suci Pius XII. Diangkat sebagai vikaris apostolik Semarang. Dan pada tanggal 6 Oktober tahun itu ditahbiskan uskup. 1946 Pemerintah Indonesia di bawah Presiden Soekarno, karena agresi Belanda, ke Yogyakarta. Belanda lalu menduduki juga Semarang. Maka Mgr. Soegijapranata juga pindah ke Yogyakarta. Mgr. Soegijapranata sangat dekat dengan Bung Karno. Ia meninggal pada 22 Juli 1963 dan hanya empat hari kemudian (pada tanggal 26 Juli 1963) dinyatakan sebagai pahlawan nasional. Mgr. Soegijapranata yang merumuskan ucapan termasyur dan penting: “100 persen Katolik dan 100 persen Indonesia.” Tokoh nasional lain adalah Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahyono, ya Pak Kasimo. Pada

Februari 1923, bersama dengan dua rekannya, F.S. Harjadi dan R.M. Jacob Soejadi, Kasimo muda mendirikan Partai Katolik yang diberi nama Pakempalan Politik Katolik Djawi (PPKD) yang namanya kemudian berubah menjadi Persatuan Politik Katolik Indonesia (PPKI) pada tahun 1928 dan kemudian Partai Katolik. Tokoh Katolik lain adalah Frans Seda. Kita boleh bangga, dan berterima kasih, atas tokoh-tokoh itu.

Berkat para tokoh itu umat Katolik sejak semula – meski para misionaris datang dari negeri Belanda, seperti para misionaris agama-agama lain pun dari luar negeri semua – menjadi bagian integral bangsa Indonesia dan juga diakui sebagai itu.

Karena itu selalu ada orang Katolik yang masuk ke dalam bidang politik. Dan itu tepat. Kita bisa masuk partai. Tetapi tidak harus. Yang jelas, dari kita dituntut kualitas. Kita memang sebuah minoritas. Kita akan diikutsertakan dan dihargai apabila kita dapat memberi pelayanan yang bermutu. Keterlibatan pada keselamatan dan kemajuan bangsa orang Katolik tidak diragukan.

Namun, suatu catatan: Kita harus tahu diri. Betul, UUD kita, ya Indonesia, tidak membedakan antara mayoritas dan minoritas. Dan itu penting dan kadang-kadang harus ditegaskan. Secara konstitusional dan hukum tak ada mayoritas – minoritas, tetapi secara kesadaran kultural tentu ada. Ka-

rena itu kita harus tahu diri. Kita justru akan diterima kalau kita dapat menempatkan diri. Dari suatu minoritas dituntut agar menghormati perasaan mayoritas. Yang perlu, kita sederhana, positif, dan terus berkomunikasi. Kita bebas menjalankan iman kita dan bebas menuntut agar hak konstitusional, ya hak asasi kita ini dihormati. Tetapi kita harus menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas. Jangan secara mencolok memamerkan hal-hal khas Kristiani. Masyarakat yang islami harus tetap kerasan dalam lingkungannya, dan kalau begitu, mereka akan menerima kita dengan baik (cf Menchik). Kasus Ahok, bukan salah Ahok, menunjukkan itu. Di Amerika Serikat saja dibutuhkan 160 tahun sebelum presiden Katolik pertama terpilih, 1960 John F. Kennedy. Waktu itu pun masih ada reaksi Protestan yang histeris, misalnya kekhawatiran bahwa Vatikan akan mengambil alih Amerika Serikat. Secara kultural Indonesia belum siap menerima orang Kristiani dalam posisi yang amat tinggi. Kita harus tahu diri.

Hubungan Dengan Umat Islam

Amat penting kita tak jemu-jemu membangun hubungan baik dengan agama-agama lain di Indonesia, khususnya dengan saudari dan saudara Islam. 87% orang Indonesia mengaku beragama Islam, meskipun dengan pelbagai cara ekspresi dan budaya. Satu dari lima orang Muslim di dunia adalah orang Indonesia. Kita akan aman di Indonesia apabila hu-

bungan kita dengan saudari dan saudara Muslim di Indonesia adalah baik. Mereka, saudara dan saudari Muslim, harus dapat merasakan bahwa mereka pun punya tempat dalam hati kita. Kita bersyukur bahwa pada tanggal 18 Agustus 1945 PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengeluarkan tujuh kata dari rumusan Pancasila yang dihasilkan oleh Panitia Sembilan (“Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”) dari rumusan sila pertama Pancasila dan memutuskan sebuah UUD yang sama sekali tidak memberi kedudukan khusus kepada agama mayoritas besar. Kesediaan para tokoh Islam untuk mesahkan UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945 itu merupakan tanda kebesaran hati mereka dan memungkinkan Indonesia mencapai persatuan yang kokoh.

Di tahun-tahun pertama hubungan kita dengan mereka yang ioleh Clifford Geertz disebut „Santi“ atau „Islam Putih“ sangat lemah – meskipun Partai Katolik punya hubungan erat justru dengan Masyumi karena sama-sama menolak komunisme dan mendukung demokrasi. Tapi pada umumnya umat Katolik mendukung mereka yang disebut „nasionalis“, yang kebanyakan juga beragama Islam. Apalagi, sesudah PKI dihancurkan pasca G30S banyak umat kita memandang Islam sebagai kemungkinan ancaman. Namun itu mulai berubah. Orang seperti Romo Mangunwidjaya menyadari bahwa hendaknya antara kita dan mayoritas Islam jangan ada hubungan „win-lose“ – yang baik bagi mereka, bu-

ruk bagi kita, yang baik bagi kita, buruk bagi mereka, - melainkan bahwa perlu dibangun hubungan saling percaya. Ada tokoh-tokoh Islam yang justru terbuka. Saya sendiri oleh Akbar Tanjung, mantan murid saya di SMA Kanisius di Jakarta, dihubungkan dengan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Muncul Nurcholish Madjid orang dengan wawasan terbuka. Dan kemudian dia yang saya anggap tokoh semua tokoh, Abdurrahman Wahid, ya Gus Dur kita. Pada waktu Reformasi hubungan kita, juga uskup-uskup kita, dengan NU, dan kemudian dengan Muhammadiyah semakin baik. Bisa dikatakan bahwa Indonesia justru mantap bersatu karena suatu koalisi tak tertulis antara tiga pihak: Kaum „nasionalis“ (yang kebanyakan tentu beragama Islam), kaum non-Muslim, dan Islam *mainstream*, Islam seperti diwujudkan oleh NU dan Muhammadiyah. Banyak dalam Islam *mainstream* sadar bahwa kaum ekstrem Islam – seperti Al-Qaeda atau IS/ISIS - menganggap justru Islam *mainstream* Indonesia sebagai musuh sebenarnya karena mereka anggap kurang Islami.

Maka, teman-teman, kalau pun selalu masih ada kejadian-kejadian intoleransi kita jangan lantas mengambil sikap keras. Intoleransi adalah ciri khas manusia, ciri khas buruk manusia. Dan biasanya latar belakang adalah bahwa tidak ada komunikasi. Kalau di tengah umat Islam hidup kelompok-kelompok kristiani, pendatang, dengan bahasa beda dari bahasa masyarakat luas, dan tanpa komunikasi, kejadian-

kejadian seperti gangguan ibadat bisa terjadi. Dan pasti selalu masih akan terjadi.

Yang dari kita perlu adalah komunikasi. (contoh: Gereja S. Herkulaneus di Depok). Saya anjurkan kepada Romo-Romo paroki supaya mereka memberikan sepuluh persen waktu kerja mereka untuk membangun hubungan dengan tokoh-tokoh Islam lokal. Itu begitu gampang. Bersama beberapa tokoh umat paroki, misalnya pro-dialon, mereka silaturahmi. Tidak pernah akan ditolak. Omong-omong, saling berkenalan. Lama-lama akan muncul persahabatan dan saling kepercayaan. Saudara dan saudari Muslim harus dapat merasakan, baik secara nasional maupun secara lokal bahwa kita adalah sahabat mereka. Jadi yang perlu ialah kita berkomunikasi terus dengan Islam. Bersilaturahmi. Kita yang memerlukan mereka, bukan mereka memerlukan kita. Mereka harus mengalami bahwa kita dapat dipercayai, bahwa kita positif. Kita dapat menjadi akrab dengan mereka. Itu pun suatu modal luar biasa bagi masa depan Indonesia. Bisa juga menjadi contoh untuk di seberang batas-batas Indonesia.

Maka meskipun masih ada kesulitan lokal kalau kita mau membangun gereja yang sudah sangat dibutuhkan, akan tetapi dalam 20 tahun terakhir hubungan kita dengan Islam *mainstream* Indonesia, khususnya, tetapi tidak hanya, dengan Nadlatul Ulama dan Muhammadiyah, telah menjadi jauh lebih baik. Kita mesti sadar bahwa kita akan aman da-

lam negara ini semakin kita membangun hubungan saling percaya dengan umat mayoritas, entah itu Islam, entah itu, misalnya di Bali, umat Hindu. Mereka harus dapat mengalami bahwa kita merupakan sahabat mereka yang tulus. Mereka pun merasa terancam oleh kelompok-kelompok garis keras eksklusif. Bersama sebagian besar masyarakat Indonesia, bersama dengan bagian terbesar Islam dan dengan agama-agama lain kita membangun Indonesia yang demokratis, dengan kebebasan beragama, di mana hak-hak asasi manusia dihormati dan kaum miskin tidak dibiarkan. Menurut saya, dalam membangun hubungan baik dengan saudara-saudari Muslim loka, para pro-diakon dapat memainkan peranan yang penting karena mereka hidup di tengah-tengah masyarakat.

Saksi Kristus

Teman-teman, mari kita sedikit merangkul apa yang dituntut Yesus dari kita. Tentu kita gembira kalau ada saudara atau saudara yang menermukan Yesus, menyadari bahwa dalam Yesus keselamatan Allah datang kepada kita, lalu minta dibaptis dan masuk umat kita. Kita gembira pada setiap orang yang menemukan Yesus. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa panggilan kita yang pertama adalah menambah orang yang dibaptis. Seperti dijelaskan dengan seterang-terangnya dalam Konsili Vatikan II (*Lumen Gentium* nr. 13) Tuhan juga menawarkan keselamatan kepada mereka yang

tanpa kesalahannya sendiri tidak tahu tentang Yesus, yang tidak dibaptis, bahkan yang tidak percaya pada Tuhan asal berusaha hidup menurut suara hati. Yang menjadi panggilan kita dititipkan Yesus sesudah kebangkitannya kepada para murid-Nya sebelum diangkat ke surga: "Jadilah saksi-Ku!" (Kis 1: 8). Kita dipanggil menjadi saksi Kristus.

Saksi Kristus dalam arti apa? Saksi bahwa Allah tidak membiarkan umat manusia membusuk, melainkan menyelamatkankannya, jadi bahwa Allah mencintai kita, kita masing-masing, bahwa kasih Allah kelihatan dalam Yesus, bahwa kasih lebih besar daripada kebencian dan pengampunan lebih besar daripada balas dendam. Allah sendiri mau menjadi manusia dan ambil bagian dalam nasib-nasib terburuk manusia. Jadi bahwa kita tidak sendirian, bahwa Allah beserta kita: "Immanuel"! Bahwa di salib Yesus dibuktikan bahwa kasih mengalahkan kebencian. Di salib saja, di mana Yesus dihancurkan dan kalah total, Ia tidak kehilangan kepercayaan kepada Bapak di surga dan tetap mengasihi kita. Dan sebagai itu Ia dibangkitkan dan siapa yang mengikuti-Nya akan ada bersama Dia.

Namun, dalam ini kita sendiri dituntut. Kesaksian kita hanya akan meyakinkan apabila kita, dengan segala kelemahan kita, dalam hidup kita menunjukkan semangat Roh Yesus. Dari kita dituntut bahwa kita positif, tidak membenci, tidak mengiri, bahwa kita jujur, bahwa kita berhati terbuka, bahwa kita tidak korup. Itulah tantangan kita. Umat Katolik

menjadi saksi Kristus dengan kualitas yang diperlihatkannya.

Apabila kita mencerminkan kepositipan dan kebaikan Yesus, masyarakat tidak hanya bisa menyaksikan apa artinya mengikuti Yesus, melainkan merasakan bahwa kita, umat Yesus, mendukung apa yang oleh mereka pun diharapkan di kedalaman hati: Kasih dan kebaikan. Dalam itu kita sadar bahwa kita tidak lebih baik daripada saudara dan saudara di luar umat kita. Maka dalam kesaksian kita dituntut kerendahan hati. Karena kita sadar bahwa kita sendiri sebenarnya belum memadai. Maka paling gawat kalau kita muncul sombong.

Nah, dalam hubungan ini saya tidak dapat menghindar dari suatu catatan. Kesaksian kita justru tidak akan didukung kalau kita seakan-akan pamer kekuatan. Misalnya dengan menempatkan patung-patung raksasa di depan umum, dalam lingkungan yang tidak Katolik. Seakan-akan mau mengatakan, ini kami, kamu mau apa. Patung adalah simbol kekuasaan. Khas minoritas yang mau pamer kekuatan. Dari pada merebut hati memaksakan diri agar diperhatikan. Kita justru akan diterima apabila kita menempatkan diri dalam lingkungan yang ramah bagi agama mayoritas. Kalau tidak ada kesan bahwa kita mau mengubah budaya yang sudah biasa. Kalau kita memerlukan bahwa kita hormati lingkungan yang akrab bagi mayoritas.

Lima Dimensi Konkret Kesaksian Kita

Mari kita sekarang bertanya secara lebih konkret bagaimana kita dapat menjadi saksi penyelamatan Allah dalam Yesus. Tentu ada banyak cara. Saya mengusulkan agar kesaksian kita konkretkan dalam lima dimensi: *Pertama*, kita harus menunjukkan diri sebagai bagian masyarakat yang dapat disukai dan dipercayai. *Kedua*, kita harus menjadi umat bagi orang miskin. *Ketiga*, kita harus membangun hubungan positif dengan umat-umat beragama lain. *Keempat*, kita menjalankan suatu cara hidup yang secara optimal mendukung penyelamatan lingkungan hidup alami. Dan *kelima*, kita tidak ikut korupsi.

Pertama, kita harus membuktikan diri menjadi bagian terpercaya dalam masyarakat. Berarti, kita harus dapat dirasakan sebagai komunitas yang positif, baik, terbuka, yang dapat diandalkan, yang tidak egois. Amat penting: Kita harus tahu diri. Tak perlu kita menonjolkan diri. Kita ikut bersama rekan-rekan semasyarakat. Dan kita tidak memberi ruang di hati kita pada perasaan tersinggung, iri hati, apalagi segala bentuk kebencian. Kita siap mengalami sedikit sesuatu dari yang dialami Yesus. Tentu kita menolak segala kekerasan dan bahasa kekerasan.

Kedua, kita harus menjadi Gereja bagi orang miskin, bahkan Gereja orang miskin. Dalam bahasa sekarang: Tanpa kecuali kita menunjukkan *the option for the poor*. Kita harus

ingat betul bahwa kalau kita mencari Yesus, kita akan menemukan-Nya di antara orang-orang miskin. Kita semua ingat pesan begitu jelas di Mateus 25. Maka umat kita harus betul-betul menjadi rumah di mana orang miskin merasa *at home*, rumah mereka sendiri. Jadi jangan-jangan paroki kita, gereja-gereja kita sedemikian berbau kelas menengah sehingga orang miskin menjadi *outsider*. Orang miskin, baik dalam umat kita sendiri, maupun dalam masyarakat, harus merasa beruntung bahwa kita ada. Lantas kita, unta-unta, bahkan bisa melalui lobang jarum (Mt. 19: 24).

Ketiga, amat penting kita tak jemu-jemu membangun hubungan baik dengan agama-agama lain di Indonesia, khususnya dengan saudari dan saudara Islam. Kalau pun selalu ada yang picik dan menolak kita, itu tidak boleh membuat kita menjadi keras. Kita buka hati bagi saudari dan saudara Islam. Kita tahu bahwa di antara mereka pun Roh Ilahi berkarya (Johannes Paulus II, Redemptoris Missio 28 dan 29). Hubungan kita dengan umat Muslim sekarang saja sudah jauh lebih akrab daripada 50 tahun lalu. Paus Fransiskus memberi contoh. Kita sadar bahwa Indonesia hanya dapat dibangun dalam damai kalau umat Islam merasa terlibat. Mereka harus dapat merasakan kita sebagai sahabat.

Keempat. Umat manusia sedang menghadapi malapetaka keambrukan daya tahan kehidupan alami yang amat serius. Ancaman ini tidak dapat diragukan lagi. Paus Fransiskus sudah minta perhatian kita dalam ensiklik „Laudato Si“.

Mestinya kita orang Katolik, bersama, dan masing-masing, menjalankan suatu gaya hidup yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan penyelamatan keutuhan alam raya. Misalnya dengan cara menangani sampah, menghindari penggunaan plastik, dengan mengurangi konsumsi daging, dengan tidak memboros listrik, menghindari perjalanan tak perlu dengan pesawat terbang. Kita umat Yesus harus membawa diri secara sadar lingkungan alami.

Kelima, bisa pendek: Kita tidak ikut korupsi. Titik! Tak perlu penjelasan. Korupsi adalah ancaman terbesar bangsa dan negara Indonesia. Korupsi adalah pencurian. Jangan kita menjadi bagian dari pembusukan Indonesia. Orang Katolik tidak korupsi!

Panggilan Prodiakon

Teman-teman, sesudah kita lihat panggilan umat Katolik dalam masyarakat Indonesia, sekarang – akhirnya – kita perlu bertanya: apa panggilan prodiakon? Kiranya panggilan prodiakon tak lain daripada membantu umat untuk membuat nyata panggilannya menjadi saksi Kristus.

Waktu saya 64 tahun lalu sebagai Yesuit muda ke Indonesia, ada sesuatu yang langsung mengesan pada saya dalam paroki-paroki di Jawa Tengah, yang tidak ada di gereja-gereja Jerman waktu itu: Aktivitas umat dalam kehidupan paroki. Paroki dibagi "kring", kring-kring itu seluruhnya dijalankan

oleh waraga paroki, ya "kaum awam". Umat langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan paroki.

Di sekitar tahun 1970-an ada laki-laki anggota paroki ditetapkan sebagai prodiakon yang aktif melakukan pelbagai pelayanan, seperti misalnya ikut membagi komuni, memimpin ibadat sabda dan ibadat arwah. Meskipun mereka tidak menerima suatu tahbisan khusus, akan tetapi bisa dikatakan bahwa mereka memberi isi baru kepada penugasan dalam sakramen baptis dan sakramen penguatan. Melalui para prodiakon tanggungjawab umat atas keumatannya sendiri menjadi semakin nyata.

Prodiakon memberikan sebagian waktunya membantu agar umat bisa merayakan keumatannya. Dasar pelayanan prodiakon adalah, bahwa ia secara khusus mengambil bagian dalam imamat Kristus. Pelayannya betul-betul merupakan suatu panggilan: Ia menghadirkan Kristus dalam umat paroki. Sekaligus prodiakon, dan itu penting, menjadi penghubung antara umat dan pastor. Ia membantu imam paroki agar tahu apa yang ada dalam umat, apa yang mereka harapkan, apa ada masalah.

Maka panggilan sebagai prodiakon adalah suatu panggilan dalam arti yang sebenarnya, suatu panggilan yang menjembatani jarak antar Romo imam paroki dengan umat, yang memperlihatkan bahwa umat paroki bukan seakan-akan bagian pasif, serta Romo Paroki bagian aktif dalam pa-

roki sebagai komunitas pengikut Yesus, melainkan bahwa semua dipanggil dan terlibat dalam kehidupan paroki.

Sebagai penutup saya mau menyuarakan harapan saya bahwa, seperti sementara ini sudah terjadi di semakin banyak negara, di Indonesia pun dihidupkan kembali jabatan diakon yang bagi Gereja Katolik sudah dihidupkan kembali oleh Konsili Vatikan II. Harapan saya, para prodiakon bisa menerima tahbisan diakon. Karena apa yang dilakukan oleh para prodiakon kita persis sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Konsili dari para diakon.

Terima kasih.

